

PELATIHAN MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS SESUAI KURIKULUM 2013 KEPADA PARA GURU SMPN 3 SAWAN KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

I Wayan Kertih¹, I Nyoman Natajaya², Iyus Ahmad Haris³

¹Prodi PPKn.Jurusan Hukum dan PKn, FHIS UNDIKSHA

²Prodi PPKn.Jurusan Hukum dan PKn, FHIS UNDIKSHA

³Prodi Pendidikan Ekonomi FE UNDIKSHA

Email: iwayankertih@gmail.com

ABSTRACT

Community Service (PkM) aimed at improving knowledge and skills of Social Studies teachers in developing Social Studies learning based on community empowerment as learning resources based on the demands of the Curriculum 2013. Community Service activities began with conducting a situation analysis activity on the real conditions of social studies learning. The framework of problem-solving was conducted through workshops, training, simulations and mentoring activities. In measuring the level of the entire set of activities success, an evaluation was organized on the process range and end of the activity. The target subjects of this activity were 12 (twelve) people. The results of Community Service activity showed that there was an increase in teachers' insights and skills in developing learning based on community empowerment as a learning resource according to the demands of the curriculum 2013. It was shown from the teachers' success in developing learning media in accordance with the community empowerment as a source of learning which a product of the Community Service activity is.

Keywords: *Learning media of Social Studies, Curriculum 2013, Community as a learning resource*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran IPS dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Kegiatan PkM ini diawali dengan melakukan kegiatan analisis situasi terhadap kondisi riil pembelajaran IPS. Kerangka pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan: workshop, pelatihan, simulasi dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi pada rentang proses dan akhir kegiatan. Subjek sasaran dalam kegiatan ini sebanyak 12 (duabelas) orang, Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dari keberhasilan guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sebagai produk dari kegiatan PkM ini.

Kata Kunci: Perangkat Pembelajaran IPS; Kurikulum 2013; Masyarakat sebagai Sumber Belajar

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi dan Identifikasi Masalah

SMP Negeri 3 Sawan merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Dewa Suwug, Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Desa Suwug jika lihat dari sejarahnya termasuk salah-satu Desa Tua

di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Sebagai Desa Tua Desa Suwug memiliki berbagai unsur penting kehidupan masyarakat, seperti: Pasar Suwug, peninggalan-peninggalan sejarah, daerah perkebunan dan persawahan yang luas, tradisi sosial yang masih kuat, nilai-nilai toleransi, gotomg-royong, menyamabraya yang terjaga dengan baik, tokoh-tokoh

masyarakat, sistem pemerintahan, dan berbagai unsur kehidupan masyarakat lainnya. Berbagai unsur penting kehidupan masyarakat tersebut sangat sesuai diberdayakan sebagai sumber belajar IPS, dan relevan dengan prinsip pemberlakuan Kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran, termasuk tentunya mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan guru dan observasi di kelas dalam pembelajaran IPS, terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum optimal sesuai visi, misi, dan tujuannya. Artinya, masih ditemukan ada sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Menurut pengakuan guru, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berdimensi pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar. Mereka mengakui bahwa wawasan dan kemampuannya mengembangkan pembelajaran IPS sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum masih sangat terbatas. Mereka masih memerlukan adanya kegiatan yang memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan dan kemampuan yang optimal dalam melaksanakan tugas atau profesinya secara profesional sebagai Guru IPS.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya melalui PkM ini, adalah:

- 1) Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru IPS SMP Negeri 3 Sawan Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPS melalui sesuai tuntutan pemberlakuan Kurikulum 20143.
- 2) Perlu adanya pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan program pembelajaran IPS sesuai tuntutan pemberlakuan Kurikulum 2013 bagi Guru-Guru IPS di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Kegiatan

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan ini adalah: meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai media dan sumber belajar.

Secara lebih rinci dapat diuraikan tujuan dari program ini adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru memilih dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran IPS sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
- 2) Meningkatkan kinerja guru-guru mata pelajaran IPS dalam pembelajaran IPS sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

3. Manfaat Kegiatan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antartara lain:

- 1) Memberikan wawasan kepada guru-guru dalam mengembangkan konsep baru tentang belajar dan pembelajaran IPS yang berbasis Kurikulum 2013 yang dicirikan dengan pendekatan saintifik.
- 2) Meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dalam mengembangkan program dan melaksanakan pembelajaran IPS yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivis, dan berlandaskan juga nilai-nilai budaya lokal masyarakat sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
- 3) Secara praktis, produk kegiatan P2M ini dapat membantu guru-guru IPS. dalam mengembangkan praktik belajar dan pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual, berbasis konstruktivisme, dan berlandaskan juga pengembangan nilai-nilai budaya lokal dalam hubungannya dengan kepentingan-kepentingan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

METODE

1. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan PkM ini diawali dengan adanya permintaan dari pihak sekolah kepada LP2M Undiksha melalui Guru Mata Pelajaran IPS yang merupakan Alumni Undiksha. Sebagai tindak lanjut dari permintaan tersebut, kemudian dilakukan peninjauan ke sekolah. Setelah ada kesepakatan pelaksanaan program, selanjutnya dilaksanakan kegiatan analisis situasi terhadap kebijakan kurikulum pendidikan IPS yang berlaku dan kondisi riil pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sawan, melakukan kajian empirik dan teorik-konseptual pelaksanaan pembelajaran IPS selama ini. Berdasarkan

analisis situasi tersebut dilakukan program peningkatan wawasan dalam pengembangan materi pembelajaran IPS berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar oleh nara sumber yang kompeten dalam bidang itu melalui workshop, pelatihan, simulasi dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi pada rentang proses dan akhir kegiatan.

2. Khalayak Sasaran

Kegiatan P2M ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleng. Kegiatan P2M ini dilakukan pada latar (*setting*) sekolah dan kelas pembelajaran IPS sebagai latar utama. Guru-guru pengampu Mata Pelajaran IPS yang berjumlah 4 (empat) orang sebagai subyek sasaran utama dalam kegiatan ini. Namun demikian, sesuai dengan permintaan pihak sekolah dan fokus kegiatan, dalam kegiatan ini juga melibatkan Guru PPKn sebanyak 3 (tiga) orang, 2 (dua) orang Guru TI, dan Kepala Perpustakaan, 1 (satu) orang staf Laboran, dan Kepala sekolah. Dengan demikian keseluruhan subjek sasaran kegiatan ini berjumlah 12 (duabelas) orang.

3. Metode Kegiatan

Mengacu pada fokus masalah dan tujuan dari kegiatan ini, maka digunakan beberapa metode, diantaranya: (1) Metode ceramah dan "*fokus group discusion*"; (2) Metode workshops pengembangan materi pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar; dan (3) Metode pelatihan. Membuat perangkat pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan

masyarakat sebagai sumber belajar melalui pendampingan.

4. Rancangan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan evaluasi. Kriteria dan indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menjustifikasi keberhasilan kegiatan adalah; (1) tingkat pemahaman dan wawasan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar; (2) Keterampilan guru mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai Kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Proses dan hasil Kegiatan

1) Proses dan Hasil Penjajakan Pelaksanaan Kegiatan ke SMP Negeri 3 Sawan

Penjajakan pertama ke SMP Negeri 3 Sawan dilaksanakan pada tanggal: 28 Juni 2019. Bertemu dengan Kepala SMP Negeri 3 Sawan, Nyoman Gelgel Subakat, S.Pd., NIP. 156610241988041002. Dalam pertemuan ini disepakati pelaksanaan PkM sesuai dengan proposal yang disetujui pihak LP2M Undiksha. Kepala sekolah menyambut baik kegiatan ini, di mana pada awal Tahun Pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 3 Sawan juga telah merencanakan kegiatan yang berfokus pada “Implementasi Kurikulum 2013”.

Kepala sekolah juga bersedia menugaskan subyek sasaran yang

dilibatkan dalam kegiatan PkM ini, dan akan memfasilitasi keperluan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti: Ruang tempat pelaksanaan kegiatan, soundsistem, dan peralatan lain yang ada di sekolah yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan

2) Proses dan Hasil Khalayak Sasaran SMP Negeri 3 Sawan

Pertemuan dengan khalayak sasaran di SMP Negeri 3 Sawan dilaksanakan pada tanggal: 5 Juli 2019. Bertemu dengan Guru-guru pengampu Mata Pelajaran IPS yang berjumlah 4 (empat) orang sebagai subyek sasaran utama dalam kegiatan ini, Guru PPKn sebanyak 3 (tiga) orang, 2 (dua) orang Guru TI, dan Kepala Perpustakaan, 1 (satu) orang staf Laboran, dan Kepala sekolah.

Hasil pertemuan dengan khalayak sasaran semuanya bersedia dan sepakat untuk mengikuti kegiatan PkM sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada pertemuan ini juga disepakati kegiatan tahap berikutnya, yaitu: untuk kegiatan Workshop disepakati tanggal 9 Juli 2019 dan dilanjutkan dengan kegiatan Pelatihan Pengembangan Perangkat pembelajaran pada tanggal: 10 Juli 2019. Kedua jenis kegiatan ini disepakati dilaksanakan di Ruang Aula SMP Negeri 3 Sawan.

3) Proses dan Hasil Kegiatan Workshops

Kegiatan Workshops dengan Tema “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS sesuai Kurikulum 2013 Berbasis pemberdayaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar”, dilaksanakan pada: Selasa, 9 Juli 2019. Lokasi pelaksanaan Workshop adalah: Ruang Aula SMP Negeri3 Sawan. Kegiatan worksop ini dihadiri oleh Kepala

sekolah, yang sekaligus memberi sambutan dan pengantar terkait dengan pelaksanaan PkM ini.

Peserta kegiatan Workshops berjumlah 12 (duabelas) orang, terdiri dari: Tim pelaksana P2M, Guru-guru IPS SMP/MTs. dan Guru Pengajar IT SMP/MTs. di Kecamatan Buleleng (Daftar Hadir Peserta, terlampir).

Sebagai Narasumber dalam kegiatan P2M ini adalah: Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. Sebagai moderator dan pedamping dalam dan selama kegiatantan ini berlangsung adalah Nyoman Gelgel Subakat, S.Pd.

Kegiatan Worshops dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap kegiatan, yakni:

1) Penyajian materi oleh narasumber, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya-jawab. Tahap ini diikuti oleh semua peserta P2M.

Pada sesi penyajian materi, narasumber pertama, yaitu: Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. menyampaikan kajian yang berjudul: “Pembelajaran IPS melalui Pemberdayaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar”. Pokok-pokok pikiran yang disampaikan penyaji pertama adalah: “Sejak berlakunya Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan sebutan KTSP, IPS merupakan mata pelajaran terpadu. IPS pada hakikatnya adalah integrasi dsari ilmu sosial, humaniora, ilmu terapan, pedagogik IPS Terpadu : analog dengan es juice “Visi IPS: Think globaly, act localy, nasinalism Misi: sosio akademik; sosio pedagogik; sosio cultural. Tujuan: peka dan sadar masalah sosial dan terampil memecahkan masalah sosial Pendekatan pembelajaran: integrated sosial studies dan transdisipliner (es juice)”

“Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seseorang (peserta didik) dituntut

tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mau dan mampu menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan”.

“Terkait dengan pengembangan materi dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs., guru-guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS, terutama sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat dan tidak hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar”.

2) Sesi Diskusi dan Tanya-Jawab

Setelah penyajian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya-jawab. Pada sesi ini sejumlah pertanyaan muncul dari peserta, diantaranya:

Pertanyaan dari Nyoman Suryani, S.Pd., M.Pd., dengan pertanyaan: apakah dimensi spiritual hanya sebagai tambahan dalam pembelajaran IPS yang menggunakan Kurikulum 2013?

Pertanyaan ini dijawab dengan tegas oleh narasumber; “Tidak”. Dalam Kurikulum 2013, dimensi spiritual adalah kompetensi inti yang wajib diterjadikan atau dicapai dalam pembelajaran. Jadi bukan sekedar tambahan, bukan sekedar *nurturent* efek, melainkan sebagai *instruksional* efek.

Pertanyaan berikutnya dari Ni Kadek Dewi Natalia: Apakah pengembangan sumber belajar yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan pada pembelajaran IPS yang menggunakan Kurikulum 2013?

Pertanyaan ini dijawab dengan tegas oleh narasumber, Ya, Bisa. Kurikulum manapun/apapun yang digunakan di sekolah, pengembangan sumber belajar yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan.

Pertanyaan yang lain dari Dra. Made Murniati, yang mempersoalkan

tentang kemungkinan pengembangan sumber belajar dalam implementasi Kurikulum 2013, mengingat perangkat pendukung pembelajaran seperti buku teks/buku pelajaran sudah ditetapkan berdasarkan Kemendikbud.

Dengan lugas dan jelas dijawab oleh narasumber dengan kata singkat Ya, bisa. Hanya saja posisinya untuk bahan pengayaan. Dijelaskan pula bahwa, makin banyak ditemukan sumber belajar di luar buku pelajaran/teks wajib, menurut narasumber itu hal yang sangat baik.

Pertanyaan kritis yang ketiga muncul dari Drs. Cening Waiada. Inti pertanyaannya adalah: Apakah pengembangan sumber belajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tidak kontradiktif dengan tujuan pembelajaran IPS untuk membangun karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila?

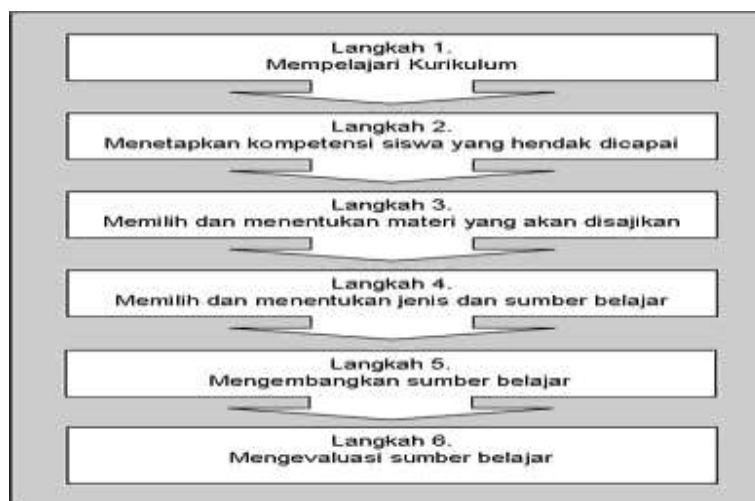
Pertanyaan ini juga dijawab dengan tegas oleh narasumber: Itu tergantung dari nilai-nilai kearifan lokal yang akan dikembangkan sebagai sumber belajar. Ada nilai-nilai kearifan lokal yang mungkin kontradiktif. Namun, sangat banyak nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang sesuai dan bahkan saling mendukung dengan nilai-nilai karakter bangsa jika dikembangkan sebagai sumber dan materi pembelajaran IPS. Misalnya, nilai "*Tri Hita Karana*", yang merupakan nilai adiluhung yang bersumber dari ajaran Agama Hindu, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali, sangat relevan dijadikan

sebagai sumber belajar IPS. Tidak lain, karena di dalamnya selain mengandung nilai-nilai lokal, juga mengandung nilai-nilai yang sangat universal.

Pertanyaan keempat, muncul dari Ni Luh Gede Nita Apsari, S.Pd., M.Pd: Pertanyaannya adalah: Bagaimana strategi dalam pengembangan unsur-penting kehidupan masyarakat atau nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS?

Untuk menjawab pertanyaan ini, narasumber memberi jawaban terhadap pertanyaan ini, sebagai berikut: "ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar, antara lain melalui strategi Kunjungan Lapangan (*Field Trip*); melalui Kemah Sekolah (*Schoolcamp*); model percontohan; studi kasus; dan masih banyak strategi lainnya". Narasumber juga menganjurkan agar peserta mengkaji bukunya Schuncke, 1988 untuk mendalami strategi yang dapat dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dikemukakan lebih lanjut oleh narasumber tentang prosedur atau langkah-langkah dalam pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan mengadopsi prosedur pengembangan sumber belajar yang direkomendasikan oleh Depdiknas (2004), yang secara skematik tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan Sumber Belajar (Depdiknas, 2004)

B. Pembahasan Proses dan hasil Kegiatan P2M

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan Wokshop sesi I ini, dapat diformulasikan beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama sebagai hasil dari kegiatan Workshpos, sebagai berikut.

Pendidikan termasuk tentunya IPS tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses sosial budaya masyarakatnya. Artinya, pendidikan dalam upayanya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, serta nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakatnya tentang dunia dan nilai-nilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990). Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistik perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idealisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Di sini proses belajar

dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (Kaelan, 2003).

Karena itu, praktik Pendidikan IPS di sekolah perlu dipandang dan dikembangkan dalam perspektif pengembangan budaya masyarakat lokal, tanpa mengabaikan cita-cita komitmen kehidupan berbangsa, dan pengembangan kemampuan berpikir global (Kaelan, . Dalam bahasa visi pendidikan dapat dirumuskan adalah untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (Somantri, 2001)

Di samping itu perlu juga pengembangan hakikat belajar dan pembelajaran IPS sebagai pendidikan ideologi, politik, hukum, sosial, nilai-nilai, moral, dan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berbasis pada konsep-konsep belajar dan pembel-ajaran nilai-nilai moral politik berbasis pada budaya lokal masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan workshop, tampak bahwa sebagian besar peserta workshops, khususnya para guru memahami

pentingnya mengembangkan pembelajaran IPS berbasis pada pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar. Tampak juga adanya peningkatan pemahaman dan wawasan peserta workshops tentang hakikat, tujuan, manfaat pengembangan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Mereka juga tampak semakin memahami bahwa Buku teks atau buku paket bukan menjadi satu-satunya sumber dan bahan ajar yang digunakan guru untuk membelajarkan IPS.

Peserta workshop mengungkapkan bahwa cara-cara pembelajaran yang demikian itu sesungguhnya telah biasa mereka lakukan. Hanya saja karena keterbatasan waktu, dan beberapa kendala lainnya, seperti padatnnya aktivitas siswa di sekolah, upaya-upaya untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber belajar baru bisa ia lakukan melalui model percontohan. Guru model mengakui belum bisa menggunakan strategi yang memberikan pengalaman siswa secara langsung atau mengemasnya dalam bentuk media audio-visual, seperti: video dan sejenisnya dalam pengkajian atau pemberdayaan masyarakat dan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber belajar yang keberadaannya menyebar dalam masyarakat. Karena itu, ke depan mereka tetap berharap agar kegiatan sejenis dapat dilangsungkan sampai pada sesi pemodelan melalui pelatihan dan pedampingan yang lebih intensif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PkM ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan PkM ini

telah berjalan sesuai rencana dan telah mencapai target yang diharapkan, yakni:

Pertama, hasil PkM ini berdampak pada bertambah dan meningkatnya pemahaman dan wawasan Guru-guru mengenai hakikat sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa Buku Pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun, setelah diberikan penjelasan oleh narasumber, mereka menjadi paham bahwa nilai-nilai kearifan local masyarakat merupakan sumber belajar yang perlu diberdayakan dalam pembelajaran IPS.

Kedua, kegiatan P2M ini juga berdampak pada meningkatnya pemahaman dan wawasan Guru-guru IPS yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini mengenai media dan sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa media pembelajaran hanya sekedar alat bantu bagi guru dalam menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Namun, setelah diberikan penjelasan oleh narasumber, mereka menjadi paham bahwa media pembelajaran memiliki arti dan makna yang jauh lebih luas dari sekedar sebagai alat bantu pembelajaran.

2. Saran-saran

Sebagai implikasi dari dari hasil-hasil kegiatan P2M ini ini, diajukan beberapa saran/rekomendasi, sebagai berikut.

Pertama, perlunya diidentifikasi dan pemetaan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar, termasuknya nilai-nilai kearifan local masyarakat Bali sebagai suplemen materi pelajaran nilai, norma, dan moral dalam pembelajaran IPS.

Kedua, perlunya pengembangan sumber belajar yang dapat

mengintegrasikan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai suplemen materi pelajaran nilai, norma, dan moral dalam pembelajaran IPS.

Ketiga, perlunya dilakukan peningkatan pemahaman dan wawasan, termasuk peningkatan pandangnya mengenai hakikat sumber belajar, yang semula hanya memahami bahwa Buku Pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar ke arah pemahaman bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat merupakan sumber belajar yang perlu diberdayakan dalam pembelajaran IPS.

Keempat, perlunya dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara lebih luas dan komprehensif dengan khalayak sasaran yang lebih luas dan berkelanjutan para guru, khususnya Guru IPS memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan program pembelajaran yang Powerful.

DAFTAR PUSTAKA

Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.

Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://www.scribd.com/doc/8754386/Permen-Standar-Proses-No-41>. Diunduh tanggal 20 Nopember 2010.

Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim TOT Nasional-Ekspansi. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah: Panduan untuk Fasilitator*. Jakarta: DBE-2 dan USAID.

Kertih, W. 2007. *Pengembangan Model Keterampilan Proses Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*. Penelitian Fundamental.

Kertih, W., dkk. 2009. Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Provinsi Bali. Penelitian Stranas 2009. Laporan Penelitian: Undiksha

Schuncke, G.M. 1988. *Elementary Social Studies; Knowing, Doing, Caring*. MacMillan Pub.Co, USA.

Sukadi, 2003. Implementasi model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS: Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP. Laporan Penelitian. Singaraja: IKIP negeri Singaraja.